

# PEMERTAHANAN BAHASA DAYAK DEAH DESA PANGELAK KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG (LANGUAGE MAINTENANCE OF DAYAK DEAH IN PANGELAK VILLAGE, UPAU SUBDISTRICT, TABALONG REGENCY)

**Isna Kasmilawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin. Jl. Sultan Adam Kompleks H. Iyus No. 18 RT. 23, Banjarmasin, Kode Pos 70121, e-mail [izna990@gmail.com](mailto:izna990@gmail.com)

## **Abstract**

*Language Maintenance of Dayak Deah in Pangelak Village, Upau Subdistrict, Tabalong Regency. Dayak Deah language is traditional language which has special characteristic for its speaker and it has been the identity symbol of Dayak Deah native speaker society that acquired generation to generation as the mother language, therefore they keep on maintaining the identity of Dayak Deah through the Dayak Deah language as the means of communication. The problem in this research deals with the factors that affect BDD preservation in the Pangelak Village, Upau Sub-district, Tabalong Regency. The purpose of this research is focused on language usage patterns by the informants in various domains, that describe the internal and external factors that affect BDD preservation in Pangelak Village. The benefit of this research is to provide information about BDD preservation in Pangelak Village. Theoretically can provide benefit for the development of linguistics and as input in drafting the language policy and planning in areas of Tabalong Regency level. The method used in this research is descriptive method. The use of descriptive method in the research of The Preservation Dayak Deah Language in Pangelak Village Upau Sub-district Tabalong Regency is in accordance with the research objective and easy to use because the descriptive method, which is about a phenomenon of Preservation of Dayak Deah Language in Pangelak Village Upau Sub-district Tabalong Regency. Therefore, there are two kinds of the data needed, qualitative and quantitative data. The technique of data collection is conducted with interview, observation, documentation, and questionnaires. From the result of this research can be concluded that the preservation of BDD still very well (maintained by its speaker) or in the category of holdable, whether by GTDD and GMDD, with the result of possibility the BDD mutation in DP still relatively small. This because the society of DP consistently used BDD in and outside the house according to the situation and condition.*

**Key words:** *preservation, dayak deah language*

## **Abstrak**

*Pemertahanan Bahasa Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. Bahasa Dayak Deah merupakan bahasa daerah yang memiliki kekhasan sendiri bagi penuturnya yang dijadikan sebagai lambang identitas masyarakat tutur Dayak Deah yang sudah dialihkan dari generasi ke generasi sebagai bahasa ibu, sehingga mereka tetap mempertahankan identitas Dayak Deah melalui penggunaan bahasa Dayak Deah sebagai sarana komunitas utama. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan*

*faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan BDD di Desa Pangelak, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Tujuan penelitian ini difokuskan pada pola-pola penggunaan bahasa oleh informan dalam berbagai ranah, sehingga mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemertahanan BDD di Desa Pangelak. Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pemertahanan BDD di Desa Pangelak. Secara teoritik dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan sebagai masukan dalam penyusunan dan perencanaan kebijakan bahasa daerah di tingkat Kabupaten Tabalong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian Pemertahanan Bahasa Dayak Deah di Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong sangat sesuai dengan tujuan penelitian dan mudah digunakan karena metode deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena tentang Pemertahanan Bahasa Dayak Deah di Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. Oleh karena itu, data yang diperlukan ada dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemertahanan BDD masih sangat baik (dipertahankan oleh penuturnya) atau berada dalam kategori dapat bertahan, baik oleh GTDD dan GMDD, sehingga kemungkinan terjadi pergeseran BDD di DP masih relatif kecil sekali. Hal ini dikarenakan warga DD masih konsisten menggunakan BDD di rumah dan di luar rumah berdasarkan situasi dan kondisi.*

**Kata-kata kunci:** pemertahanan, bahasa dayak deah

## **PENDAHULUAN**

Secara historis, suku Dayak Deah (untuk selanjutnya disingkat DD) yang ada di Kalimantan Selatan, hanya terdapat di Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong. Suku DD merupakan suatu kelompok masyarakat suku Dayak yang bermukim di Desa Pangelak, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Desa Pangelak (selanjutnya disingkat DP) merupakan wilayah utama penutur (Kawi, Durasid, dan Djinal, 1983: 7). DP termasuk dalam wilayah bagian utara yang merupakan daerah bukit atau pegunungan, hidup suku Dayak yang bernama suku Dayak "Deah". Bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari adalah bahasa DD.

Bahasa ini kebanyakan digunakan oleh penuturnya dalam lingkungan keluarga di rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa daerah atau bahasa Ibu penting untuk terus dipertahankan pemakaiannya karena bahasa daerah maupun bahasa nasional (bahasa Indonesia) memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Sejauh ini belum bisa digambarkan bagaimana proses dan akibat saling mempengaruhi antara bahasa-bahasa tersebut dan seberapa tinggi kemampuan bahasa DD untuk dipertahankan bahasanya terhadap pengaruh bahasa lain. Pemertahanan bahasa merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola-pola pilihan bahasa yang konsisten. Kawi, Durasid, dan Djinal (1983: 10) menjelaskan bahwa, usaha mereka untuk mempertahankan bahasa DD sangat erat hubungannya dengan makna kata "Deah" itu sendiri yang berarti "tidak", maksudnya mereka tetap menjunjung kepribadian dan kebudayaannya serta tidak ingin dijajah atau dipengaruhi oleh orang lain.

Hudson (1967: 11-14) mengelompokkan bahasa DD sebagai suatu *isolect* yang dalam kekerabatan Barito Famili termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa Barito Timur yang berhubungan erat dengan *isolect* Tabojan, Lawangan, Pasir, Bawu, Paku, Maanyan, Samihin, Dusun Witu, dan Dusun

Malang. Bahasa selalu berubah maka yang diharapkan adalah perubahan yang berkelanjutan sebab bahasa tersebut tetap di pergunakan oleh masyarakat tuturnya dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Masyarakat DD dapat digolongkan sebagai penutur multilingual, karena selain penutur asli bahasa DD, mereka umumnya juga lancar berbahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Seseorang yang mempertahankan bahasanya selalu giat bahkan terus-menerus memakai dan tidak terpengaruh bahasa yang baru. Apabila hal ini terjadi pada suatu masyarakat, maka dinamakan proses pemertahanan bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual karena etnis dan bahasanya. Kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Penelitian tentang pemertahanan bahasa DD di DP, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong belum pernah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang terjadinya atau tidaknya dan kuat lemahnya suatu pemertahanan bahasa DD di DP, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, sehingga perlu dilakukan untuk menjawab dan perlu pembuktian selanjutnya melalui penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sebagai salah satu suku yang ada di Kalimantan Selatan, dan juga layak untuk diangkat dari berbagai sisi, salah satunya dari segi bahasanya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa DD di DP, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Dengan beberapa simpulan hasil penelitian di atas dapat memberikan masukan bagi peneliti, untuk memperluas wawasan sebagai bekal dalam melakukan penelitian pemertahanan bahasa DD, penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek sosiolinguistik.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, yaitu angka-angka hasil perhitungan (Arikunto, 2010) yang memerlukan data-data angka dan digunakan sebagai perhitungan untuk kepentingan pengambilan kesimpulan. Jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Dayak Deah di Desa Pangelak, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Untuk teknik pengumpulan data digunakan dua cara, pertama adalah cara yang digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu;

1. Wawancara kepada Informan
2. Observasi Lapangan
3. Dokumen

Cara kedua yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif, yaitu dengan kuesioner (angket).

1. Teknik Kuesioner (Angket)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1.1 Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Pemertahanan BDD di Desa Pangelak**

Berdasarkan data berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara, observasi aktif (berpartisipasi), dan dokumen peneliti dapat mengidentifikasi beberapa faktor internal dalam pemertahanan BDD di DP. Faktor-faktor internal tersebut antara lain: (a) konsentrasi penutur, (b)

kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (c) loyalitas terhadap bahasa ibu, (d) khasanah bahasa generasi muda, (e) sikap bahasa generasi muda, dan (f) penggunaan bahasa oleh kelompok (guyup).

- a. Konsentrasi penutur dalam pemertahanan BDD di DP dapat ditinjau dari dua faktor, yaitu jarak fisik antarkeluarga dan jarak antarrumah warga di DP. Jarak fisik antarkeluarga dalam hal ini adalah kedekatan (kontak fisik) antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Yang dimaksud jarak antarrumah adalah jarak rumah antara keluarga yang satu dengan yang lain. Konsentrasi penutur BDD di DP didukung oleh keakraban antarwarga DD (antarorang tua). Dengan tersedianya lapangan kerja, jarak fisik antarkeluarga DD, dan jarak antarrumah keluarga DD di DP.
- b. Kesenambungan pengalihan bahasa ibu BDD oleh GTDD secara terus-menerus tetap berlangsung, meskipun hanya pada tingkat tutur. Akan tetapi, masih ada beberapa GTDD yang menunjukkan sikap positif pada proses pengalihan BDD terhadap GMDD. Pengalihan B1 tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari kesetiaan GTDD terhadap B1. Oleh karena itu, keberadaan BDD di DP bisa diberdayakan, difungsikan, dan dipertahankan oleh penuturnya sampai sekarang.

Tabel. 1  
Penggunaan B1 oleh GTDD di DP (N=20)

No	Bahasa	F	%
1	BI	1	5%
2	BDD	18	85%
3	BB	2	10%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan data dalam tabel di atas dengan jelas kesinambungan pengalihan B1 BDD warga DD di DP berlangsung dengan baik. Tergambar jelas bahwa penggunaan B1 oleh GTDD di DP adalah BDD, dari pengakuan mereka bahwa telah mempertahankan BDD sebagai bahasa ibu.

Tabel. 2  
Kemampuan GTDD dalam Ber-BDD (N=20)

No.	Tingkat Kemampuan Ber-BI	F	%
1.	Sama sekali tidak mampu memahami ujaran BI	0	0
2.	Tidak mampu bercakap dalam BI tetapi memahami ujarannya.	2	10
3.	Sedikit memahami ujaran dan sedikit-sedikit bisa berbicara dalam BI	3	15
4.	Mampu bercakap-cakap dalam BI	15	75
	Jumlah	20	100

Terjadinya suatu kedwibahasaan yang dimiliki oleh GTDD ini tidak membuat mereka menggantikan BDD dengan bahasa lain yang dikuasainya sebagai bahasa ibunya. Akan tetapi,

mereka tetap menjunjung budaya ber-BDD dalam kesempatan, misalnya pada saat bertutur dengan yang lebih tua dari mereka. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penggunaan B1 oleh GTDD di DP adalah BDD. Berkaitan dengan kesinambungan pengalihan BDD, maka perlu untuk ditelusuri lebih lanjut. Hasil penelusuran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.  
Penggunaan B1 oleh Kakek Nenek dan Bapak/Ibu dari GTDD di DP (N=20, N=40)

No.	Bahasa Ibu (B1)	F		F	
		N=20 (bapak/ibu)	%	N=20 (kakek nenek)	%
1.	BI	1	5	0	0%
2.	BDD	18	90	18	90%
3.	BB	1	5	2	10%
4.	Bahasa lainnya			0	0%
	Jumlah	20	100	20	100

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa bapak-ibu dari penutur BDD di DP sebagian besar 90% responden mengaku bapak-ibunya telah mempertahankan BDD sebagai bahasa ibu (B1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan warga DD di DP mewariskan BDD kepada anak-anaknya sejak kecil.

Bahasa yang diwariskan GTDD kepada GMDD di DP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.  
Pengalihan Bahasa oleh GTDD kepada GMDD di DP (N=20)

No.	Bahasa Ibu (B1)	F	%
1.	BI	1	5
2.	BDD	16	80
3.	BB	3	15
	Jumlah	20	100%

Tabel 5.  
Pengakuan GMDD terhadap B1 yang Diwariskan GTDD di DP (N=40)

No.	Bahasa Ibu (B1)	F	%
1.	BI	4	10
2.	BDD	32	80
3.	BB	4	10
4.	Bahasa lainnya (.....)	0	0
	Jumlah	40	100%

Dari uraian data di atas dapat dikemukakan bahwa kesinambungan pengalihan bahasa ibu BDD oleh GTDD secara terus-menerus tetap berlangsung, meskipun hanya pada tingkat tutur. Akan tetapi, masih ada beberapa GTDD yang menunjukkan sikap positif pada proses pengalihan BDD terhadap GMDD. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan uraian data-data pendukung kesinambungan pengalihan Bahasa ibu BDD, adalah kesinambungan pengalihan bahasa ibu BDD di DP berlangsung sangat baik. Pengalihan B1 tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari kesetiaan GTDD terhadap B1. Oleh karena itu, keberadaan BDD di DP bisa diberdayakan, difungsikan, dan dipertahankan oleh penuturnya sampai sekarang.

- c. Loyalitas atau kesetiaan terhadap BDD tetap ditunjukkan oleh warga DD di DP yang selalu menggunakan atau setia dengan bahasa ibu (GTDD mengaku mengalihkan BDD kepada anak-anak mereka). Loyalitas seperti ini menggambarkan salah satu wujud kesetiaan terhadap bahasanya, sehingga BDD dapat bertahan sampai sekarang di DP tersebut. Ketika ibu-ibu warga DD berkumpul di salah satu rumah warga yang didatangi beberapa sales (kebetulan dua orang sales adalah penduduk asli DP yang bekerja sebagai sales) untuk menawar barang dagangannya adalah sebagai berikut.

### Percakapan 1

[1] Sales : *Ndu, pitu. Ina naan gincu se wau*

“Tante, sini. Ini ada lipstik yang baru.”

[2] Pembeli : *Senu juman ne?*

“Berapa harganya?”

[3] Sales : *Murah ka. Se situ dimo pulu ribu, se situ onom pulu dimo ribu.*

“Murah saja. Yang ini lima puluh ribu, yang ini enam puluh lima ribu.”

Kesetiaan terhadap BDD itu tampak jelas pada jawaban mereka atas pertanyaan, “Mengapa BDD yang Bapak/Ibu alihkan kepada anak-anak?” Alasannya pun berbeda-beda yang mereka ungkapkan. Data dalam tabel dibawah ini menggambarkan alasan mereka.

Tabel 6.  
Alasan GTDD di DP Mengalihkan BDD kepada Anak-Anak Mereka (N=20)

No.	Alasan mengalihkan BDD kepada GMDD	F	%
1.	BDD merupakan bahasa sehari-hari	8	40
2.	Teman-temannya/lingkungan banyak orang DD	0	0
3.	Untuk melestarikan bahasa dan budaya DD	10	50
4.	Supaya tidak melupakan bahasa ibu	2	10
	Jumlah	20	100

Tabel 7.

Pendapat GTDD dan GMDD jika BDD Digunakan dalam Khutbah/Ceramah Agama di DP (N=20, N=40)

No	Pendapat GTDD jika BDD Digunakan dalam Khutbah (Ceramah) Agama di DP	F N=20		F N=40	
		F	%	F	%
1.	Setuju	7	35	10	25
2.	Tidak setuju	4	20	8	20
3.	Kurang setuju	4	20	18	45
4.	Sama sekali tidak setuju	5	25	4	10
	Jumlah	20	100	40	100

Secara tersirat GTDD dan GMDD sudah dapat membedakan dan memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikan khutbah/ceramah agama, yaitu bahasa Indonesia. Yang secara umum dapat dimengerti oleh para jemaah karena sebagian jemaah berasal dari berbagai etnis sehingga bahasa Indonesia lah bahasa yang tepat untuk digunakan karena warga DD di DP semakin menyenangi bahasa Indonesia. Namun hal itu, tidak berarti mereka tidak menyenangi BDD (ada beberapa alasan mereka menyenangi bahasa Indonesia).

Tabel 8.

Bahasa yang paling dikuasai GTDD di DP, Digunakan di Rumah dan Dialihkan kepada GMDD Mereka (N=20)

Bahasa	Bahasa Dikuasai		Bahasa Digunakan		Bahasa Dialihkan	
	F	%	F	%	F	%
Bahasa Dayak Deah (BDD)	20	100	18	90	17	85
Bahasa Indonesia	0	0	0	0	1	5
Bahasa Banjar (BB)	0	0	2	10	2	10
Jumlah	20	100	20	100	20	100

Uraian di atas menggambarkan salah satu wujud kebanggaan dan kesadaran berbahasa Dayak Deah pada diri warga DD di DP. Jika masyarakatnya telah memiliki rasa bangga dan sadar terhadap bahasa sendiri (BDD), sehingga pada akhirnya mereka dapat mempertahankan BDD yang mereka warisi. Rasa bangga dan sadar terhadap B1 bagi para penuturnya menjadi salah satu faktor dalam pemertahanan BDD di DP yang disebut sikap bahasa.

- d. Khasanah bahasa GMDD berarti kekayaan bahasa yang dimiliki oleh GMDD, termasuk sebagai kemampuannya dalam menguasai sebuah bahasa. Namun, tidak membuat mereka menggeser keberadaan BDD di DP dan menggantinya dengan bahasa yang lain. Sikap ini merupakan salah satu wujud sikap positif terhadap bahasa ibu (B1).

Tabel 9.  
Kemampuan GMDD di DP dalam Berbahasa Dayak Deah (N=40)

No	Tingkat Kemampuan Berbahasa Dayak Deah	F	%
1.	Sangat mampu dan menguasai BDD	37	92,5
2.	Mampu dan sedikit menguasai BDD	2	5
3.	Memahami tetapi tidak mampu berbicara dalam BDD	1	2,5
4.	Tidak menjawab	0	0
	Jumlah	40	100

Tabel 10.  
Perbandingan Kemampuan Berbahasa GMDD di DP (N=40)

No	Perbandingan Kemampuan Berbahasa Responden	F	%
1.	Kemampuan ber-B2 seimbang dengan kemampuan ber-BDD	19	47,5
2.	Kemampuan ber-BDD lebih baik daripada kemampuan ber-B2	13	32,5
3.	Kemampuan ber-B2 lebih baik daripada kemampuan ber-BDD	5	12,5
4.	Kemampuan ber-BB lebih baik daripada keduanya	3	7,5
5	Tidak memiliki alternatif jawaban	0	0
	Jumlah	40	100

Mengenai penjelasan tentang khasanah bahasa GMDD di DP dapat memberi gambaran bahwa GMDD memiliki kemampuan dan kekayaan bahasa yang berbeda-beda. Seperti yang peneliti amati saat penelitian berlangsung bahwa GMDD di DP selalu menggunakan BDD dalam setiap kegiatan, seperti kesenian daerah (sanggar tari), gotong-royong, dan acara adat, sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa khasanah bahasa GMDD di DP pada dasarnya sama dengan GTDD di DP, yaitu BDD sebagai bahasa ibu, BI dan BB (BI dan BB merupakan B2 bagi mereka). Khasanah bahasa GMDD di DP tidak menyurutkan rasa bangga dan kesadaran mereka terhadap BDD, karena memiliki ikatan batin terhadap B1-nya, sehingga BDD dapat bertahan sampai sekarang.

- e. Penggunaan bahasa oleh kelompok DD di DP, dalam berbagai ranah antara lain, ranah keluarga, ketetanggaaan, pendidikan, agama, transaksi, dan ranah pemerintahan. Sikap warga DD dalam memilih BDD pada berbagai ranah penggunaannya tersebut sangat mendukung dalam pemertahanan BDD di DP.

#### 4.2.2 Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pemertahanan BDD di DP

faktor-faktor eksternal yang mendukung pemertahanan BDD di DP, yaitu; (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, dan (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

**a. Lingkungan Alam Desa Pangelak sebagai Pusat Pemukiman**

Pusat permukiman yang mendukung pemertahanan bahasa biasanya adalah permukiman yang secara geografis terpisah dari kelompok-kelompok lain, terutama kelompok mayoritas. Kondisi geografi yang demikian itu menggambarkan bahwa guyup DD memiliki konsentrasi atau pusat permukiman. Pemusatan itu merupakan dukungan yang nyata terhadap munculnya intensitas dan kurangnya kontak fisik antara BB dengan orang Banjar sekitarnya.

**b. Lingkungan Masyarakat Generasi Tua Banjar (GTB)**

Sikap atau perilaku GT terhadap bahasanya juga mempengaruhi pemertahanan bahasa. GTB yang bermukim di daerah DP sebagian kecil dari penutur bahasa mayoritas, yaitu BB. GTB memiliki pandangan terhadap keberadaan BDD di DP karena sebagian besar GTB menempati Desa Pangelak yang dibatasi dua desa, yaitu Desa Kinarum dan Desa Kaong. Jika penutur suatu bahasa menggunakan juga bahasa mayoritas, penutur suatu bahasa menggunakan juga bahasa yang lain, maka penutur tersebut dapat dikatakan dwibahasawan. Pandangan mengenai sikap dan perilaku berbahasa penutur mayoritas dapat dilihat berdasarkan identifikasi datanya dalam uraian berikut ini.

Tabel 11.  
Kemampuan GTB di DP dalam Berbahasa Dayak Deah (N=15)

No.	Tingkat Kemampuan	F	%
1.	Mampu berbicara sedikit dan memahami ucapan	7	46,6
2.	Mampu bercakap-cakap	5	33,3
3.	Sama sekali tidak mampu	0	0%
4.	Hanya mampu memahami ucapan	4	26,7
	Jumlah	10	100

Sebenarnya tidak hanya GTB saja yang dapat memberikan kontribusi dalam pemertahanan BDD tetapi GMB pun mempunyai sikap dan perilaku bahasa terhadap BDD. Penjelasan ini dimaksudkan agar dapat memperjelas sikap dan perilaku penutur bahasa mayoritas terhadap bahasa minoritas.

**c. Lingkungan Masyarakat Golongan Muda Banjar (GMB)**

Untuk menemukan gambaran sikap dan perilaku bahasa GMB, peneliti mengidentifikasi data berupa jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam kuesioner. Bisa dilihat pada uraian berikut yang menggambarkan beberapa sikap dan perilaku bahasa GMB.

Tabel 12.  
Kemampuan GMB dalam Ber-BDD (N=10)

No.	Kemampuan ber-BDD	F	%
1.	Mampu berbicara sedikit dan memahami	7	70
2.	Mampu bercakap-cakap	2	20
3.	Sama sekali tidak mampu	0	0
4.	Hanya mampu memahami ucapan	1	10
	Jumlah	10	100

Uraian mengenai sikap bahasa GTB dan GMB mengisyaratkan bahwa mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap keberadaan BDD, bahkan kesempatan kepada penutur BDD untuk bertahan dan berkembang di Desa Pangelak.

**d. Sikap dan perilaku masyarakat mayoritas**

Sikap dan perilaku masyarakat mayoritas, merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi pemertahanan BDD di DP. Masyarakat mayoritas GTB maupun GMB terhadap keberadaan BDD di DP sangat mendukung dalam pemertahanan BDD di DP. Sikap positif mereka itu berwujud sikap toleransi dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan berbahasa. Mereka memiliki pandangan yang positif terhadap BDD karena BDD bagi mereka merupakan B2 selain bahasa Indonesia, serta sangat mendukung diberdayakan, difungsikan, serta dipertahankannya BDD di daerah tersebut dengan memberikan kesempatan kepada para penutur BDD untuk tetap menggunakan dan mengembangkan BDD.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa BDD di DP masih dapat dipertahankan oleh penuturnya, baik GTDD dan GMDD, sehingga kemungkinan terjadi pergeseran BDD di DP masih relatif kecil sekali, karena suku DD masih konsisten menggunakan BDD di rumah dan di luar rumah berdasarkan situasi dan kondisi. Pemertahanan BDD di Desa Pangelak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini mengemukakan beberapa kesimpulan, berikut ini penulis menyampaikan beberapa saran agar menjadi perhatian bersama;

1. BDD merupakan salah satu bahasa daerah yang ada dan tumbuh di Indonesia sudah seharusnya tetap dibina dan dilestarikan agar tetap bertahan.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai BDD yang ada di masyarakat DD di DP, sehingga semakin tergambar kosakata yang dimiliki oleh BDD.

Peneliti juga berharap sekiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.

Kawi, Djantera, Durasid, Durdje dan Djinal, Aris. 1983. *Struktur Bahasa Dusun Deah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.